

KONTRIBUSI SENI TARI DALAM MEMBANGUN PENDIDIKA MULTIKULTURAL

Fitriani¹✉

¹✉ Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan BBG Banda Aceh

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2019

Disetujui November 2019

Dipublikasi Januari 2020

Kata Kunci:

tari nusantara, budaya

lokal, budaya nasional

Abstrak

Seni tari merupakan suatu ensiklopedia etnis yang menyimpan segala sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat pendukungnya. Seni tari sarat akan pesan-pesan filosofis, baik aspek spiritual, moral dan sosial dan komunikasinya. Usaha diseminasi seni tari untuk anak-anak Indonesia melalui kegiatan penciptaan dan pementasan kalaborasi akan dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap seni budaya nusantara. Oleh karena itu, sebagai anak bangsa, peserta didik sudah selayaknya mengetahui khazanah kesenian tradisi bangsanya sendiri. Dengan demikian apresiasi terhadap seni tari ini diharapkan membantu peserta didik mengnl jati dirinya dan sekaligus memahami pluralitas identitas bangsanya. Pada gilirannya mereka akan mampu menghormati perbedaan dan keanekaragaman dan secara arif menerima realitas pluralitas budaya masyarakat Indonesia. Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme karena dalam tataran ideal pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai juru bicara bagi terciptanya fundamen kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi negara. Hal itu dapat berlangsung apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, lalu ke arah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan. Pendidikan bukan hanya sebagai pusat belajar mengajar dalam pengertian perkembangan intelektual tetapi harus pula merupakan pusat penghayatan dan pengembangan budaya baik, budaya lokal maupun budaya nasional bahkan budaya global.

PENDAHULUAN

Sebagai bangsa yang mempunyai keragaman budaya yang diikat dalam semangat Bineka Tunggal Ika, bangsa Indonesia dituntut untuk mampu mengelola keragaman atau pluralitas itu secara baik. Yang bisa memberikan kontribusi kondusif bagi usaha memperkokoh dan memperkuat semangat dan kesatuan bangsa Indonesia khususnya semangat untuk membangun kebudayaan dalam masyarakat. Keanekaragaman budaya ini dapat mewujudkan masyarakat multikultural apabila, masyarakat dapat hidup bersama-sama toleran dan saling menghargai. Nilai budaya tersebut bukan hanya wacana tetapi harus menjadi patokan nilai dan pedoman etik dan moral dalam masyarakat. Nilai tersebut harus menjadi acuan baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik maupun dalam tindakan individual.

Keragaman diharapkan menjadi dasar pemersatu masyarakat. Mengingat Indonesia

memiliki keragaman etnis dengan pola tradisi idealisme yang berbeda-beda, yang dapat mengancam keutuhan bangsa. Oleh sebab itu pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme. Dalam tataran ideal pendidikan seharusnya bisa berperan menjadi juru bicara, hal ini dapat berlangsung apabila ada perubahan dalam paradigma pendidikan, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, lalu kearah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan. Seperti yang dikatakan Tjetjep Rohendi Rohidi (2014) bahwa keragaman yang tersebar di seluruh Indonesia itu merupakan potensi yang sangat besar bagi pengembangan kesenian yang memiliki keunikan sekaligus menyiratkan kekhasan (*uniqueness*) masing-



masing budaya di setiap daerah di Indonesia. Jadi program-program dalam pengembangan budaya harus perlu ditingkatkan, dengan berkerjasama dengan pusat-pusat kebudayaan seni dan kebudayaan lokal perlu dipupuk oleh lembaga-lembaga pendidikan. Dengan demikian akan lahir proses pendidikan sebagai proses pembudayaan.

Pendidikan yang mengakui dan menghormati adanya keragaman budaya disebut dengan pendidikan multikultural. Makna pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik (Tilaar 2004). Di lembaga pendidikan inilah peserta didik mula-mula diperkenalkan kepada budaya yang dimiliki oleh keluarganya atau masyarakatnya. Dengan demikian dikembangkanlah apresiasi terhadap budaya lokal, hak asasi manusia dan menumbuhkan kebutuhan dan pengakuan dari tiap-tiap individu. Pengenalan terhadap budaya lokal tentunya diperluas dengan pengenalan-pengenalan budaya lain yang disekitarnya. Di kabupaten atau di provinsi tertentu dan pada akhirnya kebudayaan nasional.

Melalui pendidikan pula, setiap individu diharapkan dapat mempelajari pranata-pranata sosial simbol-simbol budayanya, serta dapat nilai-nilai yang dipelajari sebagai pedoman bertingkah laku yang bermakna bagi individu yang bersangkutan dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa dengan mempelajari dan menyerap apa-apa yang dipelajari, setiap individu dipersiapkan agar mampu menjadi warga masyarakat yang menyadari dan dapat memainkan status dan peranannya sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakatnya (Salam; Mahfud; dalam Triyanto, 2017: 78).

PEMBAHASAN

Kesenian dan Pendidikan Multikultural

1. Kesenian

Seperti diketahui, bahwa kebudayaan Indonesia bisa memberi rasa kepribadian masyarakat Indonesia. Sebagai suatu keseluruhan

dan kesatuan bangsa, maka dari itu kebangsaan Indonesia harus memiliki sifat khas dan memberi kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa dari unsur-unsur kebudayaan yang universal, mencakupi: (1) sistem teknologi; (2) sistem mata pencarian hidup; (3) sistem kemasyarakatan; (4) bahasa; (5) sistem pengetahuan; (6) religi; dan (7) kesenian. Hanya satu di antara tujuh unsur kebudayaan itu bisa dikembangkan secara khusus yaitu kesenian. Keragaman bentuk dan sifat kesenian yang muncul serta dapat diwarisi hingga saat ini sebagai ekspresi dari masyarakat pendukungnya mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa yang tidak ternilai harganya.

Tjetjep Rohendi Rohidi (2000) mengatakan bahwa kesenian sebagai pedoman bagi pemenuhan kebutuhan integratif, yang bertalian dengan keindahan, berfungsi mengintegrasikan berbagai kebutuhan tersebut menjadi satu satuan sistem yang diterima oleh cita rasa yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pembenaran secara moral dan penerimaan akal pikiran warga masyarakat pendukungnya. Mungkin orang berkata bahwa dalam hal ilmu dan teknologi kita masih tertinggal dibandingkan dengan perkembangan mutakhir, tetapi mustahil ungkapan iniditerapkan dalam kehidupan kesenian.

Realitas ini sudah tentu merupakan kekayaan yang secara terus menerus dibina dan dikembangkan, sehingga dapat dijadikan sebagai pemberi identitas dan perekat sesuai tujuan yang hendak dicapai oleh bangsa ini. Sedemikian pentingnya seni sebagian dari aset budaya sehingga memberi pedoman terhadap berbagai perilaku yang bertalian dengan keindahan, yang pada dasarnya mencakupi kegiatan berkreasi dan kegiatan berapresiasi. Yang pertama, kesenian menjadi pedoman bagi pelaku, penampilan, atau pencipta, untuk mengekspresikan kreasi artistiknya dan berdasarkan pengalamannya.

Kesenian juga berfungsi untuk menopong dan mempertahankan kolektivitas sosial. Kesenian adalah milik masyarakat, walaupun dalam kenyataannya empirik yang menjadi pendukung kesenian itu adalah individu-individu warga masyarakat yang bersangkutan. dalam pengertian yang bersirat bahwa kesenian

menjadi pedoman bagi terwujudnya komunikasi estetik antara pencipta atau penampilan seni dengan penikmat atau atau pemanfaat seni melalui karya seni yang diciptakan dalam ruang lingkup kebudayaan yang bersangkutan. Pada dasarnya kesenian dapat digolongkan menjadi empat kelompok utama yaitu: (a) seni pertunjukan, (b) seni rupa, (c) seni media rekam, (d) seni sastra (Murgiyanto, 2002). Tiap-tiap kelompok memiliki ciri-ciri atau karakteristik sendiri yang membedakannya antara kelompok seni yang satu dan yang lainnya. Adapun ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Seni pertunjukan adalah seni yang ekspresinya dilakukan dengan jalan pertunjukan, karena seni ini bergerak dalam ruang dan waktu oleh sebab itu seni pertunjukan bergerak dalam ruang dan waktu, maka ia merupakan seni yang sangat sesat, seni yang tidak awet dan hilang berlalu setelah seni ini dipentaskan, seni pertunjukan meliputi seni tari, seni musik, seni pancak silat dan seni drama (teater).
- 2) Seni rupa adalah seni yang ekspresinya tertuang dalam bidang dua dan tiga dimensi, dan bentuk seni ini mempunyai rupa (visual) dan lazimnya bersifat statis. Wujud seni rupa meliputi, seni lukis, seni patung, seni grafis, seni kriya, seni reklame, seni arsitektur dan seni dekorasi.
- 3) Seni media rekam adalah seni audio visual yang wujudnya dihasilkan oleh adanya rekaman seni dengan menggunakan alat-alat elektronik. Seni media rekam meliputi film, video dan seni audio komputer lainnya.
- 4) Seni sastra adalah karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain. Memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Seni sastra meliputi: puisi, roman, cerita pendek, epik, lirik termasuk juga seni resitasi.

2. Seni Tari

Selama berabad-abad tari dipertunjukkan pada berbagai konteks sosial, seperti yang berkaitan dengan upacara (ritual), hiburan umum, festival, propaganda produk, kampanye politik dan lain-lain, tari dikenal sejak mengenal

peradaban. Beberapa sumber tertulis menjelaskan bahwa tari telah berperan penting sejak zaman pra-sejarah. Data arkeologis menunjukkan adanya gambar-gambar manusia sedang menari yang terdapat di dinding goa. Budaya menari hidup dan berkembang di dalam berbagai kelompok masyarakat, dan inilah yang tampaknya melahirkan tarian-tarian tradisi hingga kini. Tradisi menari, yang mulanya diperuntukkan bagi kepentingan ritus sosial dan keagamaan, kemudian berkembang menjadi suatu seni pertunjukan. Oleh sebab itu, tari sebagai sebagian dari kebudayaan manusia dengan mudah dapat dijumpai di berbagai belahan bumi ini, dalam berbagai bentuk dan fungsinya.

Tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia ekspresif yang bertujuan, yang ditetapkan secara kultural. Mengandung ritme, mengandung nilai estetika, dan memiliki potensi simbolik (Hidayat, 2005: 8). Lewat pengamatan terhadap bentuk dan gerakannya. Orang dapat belajar mengenal keragaman budaya tari dari berbagai kelompok masyarakat yang tersebar dari berbagai pelosok dunia. Termasuk nusantara ini, misalnya tarian dari Aceh yang mengutamakan kekompakan gerak dan menunjukkan watak dan sifat dalam tariannya. Tarian dari Minangkabau yang banyak mengandung gerak pancak silatnya. Tari Jawa dengan gerakan mengalir seolah tanpa titik henti. Tari Bali dengan dasar posisi tubuhnya yang meliuk asimetris dan masih banyak tarian nusantara yang lainnya.

Pembelajaran seni tari mengenalkan berbagai komponen tari dasar untuk mencermati hubungan antara komponen dan mengenali struktur dan bentuk tarian, setiap gaya dan aliran tari menggunakan sejumlah gerakan tubuh, dinamika gerak, penggunaan ruang, fotomasi kelompok dan hubungan antara kelompok penari di atas pentas (Salmurgiyanto, 2002). Fungsi pendidikan tari ditunjukkan kepada (1) halusnya budi, (2) cerdasnya otak, (3) sehatnya badan.

Cote (2006) menyebutkan studi tentang tari sebagai seni merupakan hal yang penting dalam lingkungan pendidikan. Karena hal tersebut dapat memenuhi mandat pendidikan yaitu, pendidikan holistik dan pembelajaran seumur hidup. Secara tradisional teknik tari

merupakan latihan yang bersifat keterampilan saja. Contoh membuat tarian masyarakat berpikir kreatif dan kritis, yakni kelompok kretor ditantang untuk berkomunikasi dan mengembangkan keterampilan kalaborasi serta menanamkan rasa hormat satu sama lain. Menurut Hidayat (2005:15) fungsi tari dalam pendidikan seni dapat dirinci dalam 8 ranah sebagai berikut.

- 1) Seni tari sebagai media pengenalan fungsi mekanisasi tubuh. Perkembangan siswa diperlukan pengenalan fungsi mekanisasi tubuh, sehingga siswa tidak akan merasa asing akan anggota tubuhnya
- 2) Seni tari sebagai media pembentukan tubuh. Seni tari memungkinkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, pengaktifan diri terhadap sistem mekanisme ragawi dan juga stamina dimungkinkan anak-anak mengalami pertumbuhan yang wajar.
- 3) Seni tari sebagai media sosialisasi diri. Seni tari tidak baik diajarkan secara individual, karena tidak akan mencapai hasil yang bermanfaat bagi pertumbuhan sosial anak. Oleh sebab itu yang paling baik adalah mengajarkan tari secara klasikal, artinya akan terjadinya proses kebersamaan, menumbuhkan sikap tenggang rasa, memahami peran, dan bertanggung jawab sehingga anak dapat membawa diri dalam pergaulan.
- 4) Seni tari sebagai media ilmu pasti-alam secara mendasar ilmu alam didasarkan pada dua hal yaitu, nilai ruang dan waktu. Nilai ruang menjadi semakin nyata jika ada ukuran atau berat dan bangunan-bangunan tertentu. Sementara waktu mempunyai kodrat yang bersifat matematis. Melalui kegiatan menari membuat siswa memiliki sensitivitas tentang realitas dan non-realitas.
- 5) Seni tari sebagai media menumbuhkan kepribadian. Seni tari sebagai kegiatan sosial menempatkan individu dalam kerangka kebersamaan, atau dalam pribadi yang mandiri. Anak-anak selalu dituntut untuk mampu mengontrol dirinya tetapi juga mampu bekerja sama

dengan orang lain. Keyakinan akan kemampuan pribadi dan tergantung pada orang lain dapat dibina secara baik.

- 6) Seni tari sebagai media pengenalan karakter (perwatakan). Manusia sebenarnya memiliki bakat publikasi yaitu menirukan sejumlah perwatakan, mulai dari karakter manusia, hewan atau sifat-sifat benda tertentu. Seni tari yang di dalamnya terkait dengan aspek imitasi menjadi sebuah media yang memberikan kesadaran berkelanjutan kepada anak-anak, bahwa meniru adalah sebuah cara belajar, memahami sesuatu dari luar dirinya.
- 7) Seni tari sebagai media komunikasi seni tari memberikan peluang kepada anak-anak untuk menyatakan kegembiraan atau perasaan yang dialaminya melalui bahasa ragawi. Bahasa ragawi dapat mengkomunikasikan gagasan budaya, nilai-nilai dan teman-teman pada cerita-cerita yang bersifat naratif dan dramatis.
- 8) Seni tari sebagai media pemahaman nilai budaya. Upaya agar siswa dapat mengenali nilai budaya tidak cukup hanya dengan membaca atau diberi penjelasan saja, tetapi juga mereka dimungkinkan untuk dapat berpartisipasi dengan cara berperan aktif dengan merasakan secara fisik atau melalui empatinya.

3. Pendidikan Multikultural

Informasi mengenai budaya lokal merupakan titik tolak dari pengembang sikap multikultural dari generasi muda. Bagaimana penting dari sistem pendidikan yang berwawasan multikultural adalah bagaimana menumbuhkan sensitivitas siswa akan kekayaan budaya masyarakat yang bersifat plural. Hal ini dapat dilakukan oleh sekolah dengan cara memecah kantung-kantung kebudayaan siswa dan memperluas perspektif kebudayaan mereka. Hal ini bertujuan mengubah keseluruhan lingkungan pendidikan sehingga mampu mempromosikan penghargaan kepada kelompok-kelompok budaya lainya dan memungkinkan seluruh kelompok budaya untuk mengalami kesamaan dalam memperoleh kesempatan pendidikan

(Banks, 1979: 238-239). Lebih lanjut Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Pertama *content integrations*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam atau pelajaran (disiplin ilmu). Ke-dua, *the knowledge constratons process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi kebudayaan dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). Ke-tiga *an equety paedogogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*) maupun sosial. Ke-empat *prejudice reduction* yaitu mengidentifikasi karakteristik rasa siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan rasa dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif. Asumsi dasar dalam pendidikan yang berwawasan multikultur adalah bagaimana kelompok-kelompok etnik yang beragam dapat menentukan sendiri budaya asli mereka yang dimiliki, serta pada saat yang bersamaan menjadi multikultural.

Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya. Perlu diketahui bahwa di Indonesia pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai sesuatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, plural, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi baru yang sering diberlakukan sejak tahun 1999 hingga saat ini. Pendidikan multikultural harus dikembangkan di Indonesia sejalan dengan perkembangan demokrasi sebagai penyangga kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah, yang apabila hal itu tidak dilaksanakan dengan hati-hati, justru akan terjerumus dalam perpecahan nasional (disintegrasi bangsa dan separatisme) (Mughini dalam Mahfud, 2014).

Pada prinsipnya pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan.

Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur proses bahwa setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Tentu saja untuk mendesain pendidikan multikultural secara praksis itu tidak mudah tetapi paling tidak mencoba melakukan usaha untuk mendesain sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultur. Setidaknya ada dua hal bila akan mewujudkan pendidikan multikultural, yaitu pertama adalah dialog, pendidikan multikultural tidak mungkin berlangsung tanpa dialog. Ke-dua, setiap peradaban dan kebudayaan yang ada dalam posisi yang sejajar dan sama tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau dianggap lebih tinggi (*superior*) dari kebudayaan yang lain. Dialog meniscayakan adanya persamaan dan kesamaan di antara pihak-pihak yang terlibat. Anggapan bahwa kebudayaan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan lain akan melahirkan fasisme, nativisme, dan chauvinisme. Dengan dialog, diharapkan terjadi sumbang pemikiran yang ada pada gilirannya akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan (Mughni dalam Mahfud, 2014).

Ahli lain seperti Sleeter, Grant dan Smith, sebagaimana dikutip Zamroni (2011) mendefisikan pendidikan multikultural sebagai suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan dan diskriminasi yang terjadi di dunia pendidikan. Sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, pendidikan multikultural ini memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut; prinsip pertama pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada. Prinsip kedua, pendidikan multikultural mengandung dua dimensi, pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif. Prinsip ketiga, pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan

dan *privileges* untuk dapat dilakukan reformasi dalam pendidikan. Prinsip keempat, pendidikan multikultural berdasarkan analisis kritis ini maka tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Prinsip kelima pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk setiap siswa tanpa memandang latar belakangnya. Konsep ini menekankan pentingnya memandang dunia dari bingkai referensi budaya di dalam negara dan di dalam komunitas global.

Secara antropologis, menurut Demerath dan Mattheis (2012), dalam masyarakat yang pluralistik nilai-nilai multikultural yang berwujud dalam kesadaran bersikap dan perilaku untuk menghargai dan menerima keanekaragaman atau perbedaan budaya ini penting disosialisasikan atau ditanamkan karena itu dapat menjadi pengikat persatuan dan kesatuan serta kesetaraan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis, tanpa prasangka tidak diskriminatif dan menghargai hak asasi (Mugni dalam Mahfud, 2006; Banks & Banks, 2010)

Kontribusi Seni Tari dalam Pendidikan Multikultural

Keberadaan seni dalam pendidikan yang difungsikan sebagai sarana pendidikan, memiliki makna bahwa seni dimanfaatkan untuk upaya menyiapkan potensi peserta didik bagi hari depannya. Berkaitan dengan manfaat seni itu ada dua hal yang perlu diungkapkan, yaitu tentang manfaat yang diharapkan dan apa dari seni yang dapat dimanfaatkan. Yang diharapkan adalah seni untuk membantu penyiapan peserta didik agar menjadi individu yang utuh. Utuh jiwa dan raganya dan mampu menghadapi hari depannya masyarakat. Apa dari seni yang dapat dimanfaatkan sistem misi adalah karakteristik yang dikandung dalam seni, yang membedakan antara apa yang seni dan apa yang bukan seni, dan ciri yang membedakan antar sisi seni yang dapat dimanfaatkan dan yang tidak. Karakteristik itu begitu khususnya tidak dapat dicari penggantinya baik pengganti dari seni sendiri apalagi dari bidang lain non seni. Dengan demikian hal sisi lain dari

seni yang dimanfaatkan yaitu visi dari pendidikan seni.

Pendidikan seni diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik yang bentuk kegiatan ekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, dan “belajar tentang seni”. Sebagaimana tertuang dalam panduan pengembangan silabus pengembangan mata pelajaran seni budaya Sekolah Menengah Pertama (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas 2006:2) bahwa pendidikan seni sebagai mata pelajaran di sekolah diberikan atas dasar pertimbangan sebagai berikut.

- 1) Pendidikan seni memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna mengembangkan makna kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa bunyi gerak peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis dan evaluasi) apresiasi dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kenestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam seni budaya nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.
- 2) Pendidikan seni memiliki peran pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis alam logika, rasa estetis dan artistiknya, serta etikanya dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan adrenalin (AQ) dan kreativitas (CQ). Serta kecerdasan spritual dan moral dengan cara, mempelajari elemen-elemen, prinsip-prinsip proses dan teknik

berkarya sesuai dengan nilai-nilai budaya dan keindahan serta dengan konteks sosial budaya masyarakat sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap saling memahami, menghargai, dan menghormati.

- 3) Pendidikan seni memiliki peran dalam mengembangkan kreativitas, kepekaan rasa, dan indrawi serta kemampuan berkesenian melalui pendekatan belajar dengan seni.

Pendidikan seni nusantara yang hadir sebagai salah satu mata pelajaran alternatif tentang pendidikan seni di sekolah mempunyai jiwa yang suci dan memiliki misi yang mulia. Tujuan pendidikan seni nusantara tidak terlepas dari tujuan pendidikan seni nasional dalam usaha menyukseskan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yaitu, 1) memperkenalkan sejumlah nilai luhur budaya Indonesia kepada para pelajar. (2) menumbuhkan dan menanamkan harga diri pada anak didik supaya memiliki rasa sadar budaya dan tidak sering dan tidak menjauhi dari lingkungan budayanya. (3) menanamkan kebanggaan, kecintaan dan tanggung jawab kepada kebudayaan sendiri serta menumbuhkan sikap saling menghormati; memperluas wawasan anak didik mengenai nilai-nilai budaya untuk memperkokoh kepribadian bangsa dan ketahanan budaya nasional (Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2004).

Seni tari nusantara merupakan suatu ensiklopedi etnis yang menyimpan segala sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat pendukungnya. Seni tari nusantara sarat akan pesan-pesan filosofis, baik aspek spritual, moral dan sosial dari komunitasnya, usaha deseminasi seni tari nusantara untuk anak-anak Indonesia melalui kegiatan penciptaan dan pementasan kalaborasi akan meningkatkan apresiasi mereka terhadap seni budaya nusantara. Oleh karena itu sebagai anak bangsa, peserta didik sudah selayaknya mengetahui khazanah kesenian tradisi kebangsaannya sendiri. Dengan demikian apresiasi terhadap seni tari nusantara ini diharapkan mampu membantu peserta didik mengenal jati dirinya dan sekaligus memahami pluralitas budaya masyarakat Indonesia. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap kelompok etnis lain sehingga mampu meningkatkan rasa integrasi mereka

sebagai bangsa yang multi etnis. Ada beberapa faktor yang secara bersama-sama melatarbelakangi kelahiran seni tari dan pendidikan multikultur sebagai berikut.

1) Kebutuhan akan Identitas diri

Identitas adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh seseorang, kelompok, lembaga atau bangsa lainya. dengan adanya ciri-ciri yang berbeda itu akan muncul kekhasan serta keunikan tersendiri sehingga akan mampu memberi kebanggaan bagi pemiliknya. Seni budaya sebagai pemberi identitas maksudnya adalah melalui kekayaan seni budaya Indonesia. Salah satu peluang untuk menyatakan diri ini adalah melalui kegiatan seni tari. Kegiatan seni tari dianggap potensial oleh karena mampu mengekspresikan identitas diri kelompok secara alamiah melalui seni tari, simbol budaya, mitos, keyakinan, ketakutan dan harapan dari itu kelompok dapat dinyatakan secara efektif dan otentik.

2) Keadaan demografis yang berubah

Mobilitas penduduk yang terjadi besar-besaran dewasa ini menjadi kebijakan politik dan kebijakan ekonomi yang ditunjang oleh kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi. Berpengaruh besar terhadap perubahan komposisi penduduk terutama pada negara maju dan kota besar. Negara maju dan kota besar dengan berbagai fasilitas yang ditawarkannya, menjadi tujuan pemukiman yang menarik bagi orang yang ingin mengembangkannya ataupun hanya untuk mengadu nasibnya. Perubahan komposisi penduduk ini berdampak terhadap dunia pendidikan, program pendidikan yang ditawarkan diharapkan untuk sangat peduli terhadap kondisi dan latarbelakang murid. Kesadaran akan perlunya mempertimbangkan latarbelakang budaya murid, secara alamiah melahirkan pendidikan multikultural di sekolah dan seni tari sebagai bagian dari pendidikan multikultural.

3) Menghilangkan prasangka buruk

Disadari bahwa dalam masyarakat, terdapat persepsi yang tidak valid terhadap kelompok etnis atau budaya tertentu. Ketidakvalidan dan persepsi ini yang melahirkan prasangka buruk terhadap anggota dari kelompok etnis atau budaya tersebut. Kesadaran akan perlunya menghilangkan prasangka buruk terhadap suatu kelompok, merupakan salah satu

pendorong kelahiran pendidikan multikultural. Begitu juga kelahiran seni tari yang berperan sebagai media pendidikan. Memberi serangkaian pemahaman estetis, yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa individu manusia. Melalui seni akan diperoleh internalisasi pengalaman estetis yang mampu berlatih kepekaan yang tinggi, dengan kepekaan rasa nantinya mental anak akan mudah diisi dengan nilai-nilai regiolisitas atau budi pekerti yang dapat menciptakan keharmonisan, kedamaian dalam suasana pergaulan di masyarakat (Salam 2001).

PENUTUP

Informasi mengenai budaya lokal merupakan titik tolak dari pengembangan sikap multikultural dari generasi muda. Bagian penting dari sistem pendidikan yang berwawasan multikultural adalah bagaimana menumbuhkan sensitivitas siswa akan kekayaan budaya masyarakat yang bersifat plural. Seni tari dalam pendidikan multikultural berperan mengembangkan kepekaan sosial, menanamkan kesadaran akan adanya perbedaan dan keanekaragaman budaya yang menumbuhkan rasa bangga terhadap keragaman budaya yang pluralis, menjalin dan menghargai, baik budaya yang dimiliki maupun budaya orang lain. Begitulah salah satu peluang untuk menyatakan identitas diri dalam melalau kegiatan seni tari.

Kegiatan seni tari dianggap potensial oleh kerena mampu mengekspresikan identitas dari kelompok secara alamiah. Melalui seni tari, simbol, budaya dan mitos, keyakinan, ketakutan dan harapan dari suatu kelompok dapat dinyatakan secara efektif dan otentik. Semua itu kiranya dapat saling menghargai dan mengapresiasi demi terwujudnya Indonesia bersatu.

DAFTAR PUSTAKA

Banks, James A. 1993. *An Introduction to Multicultural Education*, Boston: Allyn and Bacon.

Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah.

Pamadhi, Hajar. 2012. *Pendidikan Seni*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.

Mahfud, Choirul. 2014. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Salmurgiyanto. 2002. *Kritik Tari Bekal & Kemampuan Dasar*. Jakarta: Ford Foundation.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: Accent Grabic Communication.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2014. *Pendidikan Seni Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Triyanto. 2017. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara

<http://Kebepiilampungcom.wordpress.com/2009/10/18/pemebelajaranberbasismultikultural>.

<http://www.scribd.com/doc/67040530/61414964-pendidikanmultikultural>.

<http://www.semangatanaknegeri.com/2014/06/hakikat-pendidikan-multikultural-dan.html>